



Symbolic Resistance: Makna Merokok bagi Mahasiswi Etnis Sunda dalam Budaya Patriarki

Annisa Fadhilah¹, Mirna Nur Alia Abdullah², Supriyono³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: annisafhp@upi.edu, alyamirna@upi.edu, supriyono@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-03 Keywords: <i>Female Smokers; Patriarchal Culture, Resistance; Symbolic Interactionism; Symbols.</i>	This study aims to explain the phenomenon of female university students who smoke in the context of resistance against patriarchal culture. This topic is compelling as smoking, traditionally associated with masculinity, has increasingly been adopted by women as a form of self-expression and symbolic defiance against gender norms. The theoretical framework employed in this research is symbolic interactionism by Herbert Blumer. This study uses a qualitative approach with a phenomenological case study design. Informants were selected through purposive sampling, consisting of active female students with a minimum of one year of smoking experience. Data collection techniques included in-depth interviews to explore the symbolic meaning of smoking, participant observation to understand social interactions in campus public spaces, and documentation in the form of field notes. Data analysis techniques involved data reduction, data display, and drawing conclusions. The findings indicate: first, smoking is interpreted as a symbol of self-expression and women's autonomy; second, it represents resistance against social norms and patriarchal culture; third, female students adopt social negotiation strategies to deal with stigma and control; fourth, smoking serves as a symbol through which gender identity is negotiated within campus social spaces.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-03 Kata kunci: <i>Budaya Patriarki; Interaksionisme Simbolik; Mahasiswi Perokok; Resistensi; Simbol.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena aktivitas merokok pada mahasiswi dalam konteks resistensi terhadap budaya patriarki. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena aktivitas merokok yang selama ini identik dengan maskulinitas mulai diadopsi oleh perempuan sebagai bentuk ekspresi diri dan perlawanan simbolik terhadap norma gender. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi fenomenologi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling yang terdiri dari mahasiswi aktif yang memiliki pengalaman merokok minimal satu tahun dan etnis Sunda. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam untuk menggali makna simbolik dari merokok, observasi partisipatif untuk memahami interaksi sosial yang terjadi di ruang publik kampus, serta dokumentasi berupa catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, aktivitas merokok dipahami sebagai simbol ekspresi diri dan kebebasan perempuan; kedua, merokok juga dimaknai sebagai bentuk resistensi terhadap norma sosial dan budaya patriarki; ketiga, mahasiswi menggunakan strategi negosiasi sosial dalam menanggapi stigma dan kontrol sosial; keempat, merokok menjadi simbol yang menegosiasikan identitas gender dalam ruang sosial kampus.

I. PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu aktivitas yang identik dengan sifat maskulinitas pada laki-laki. Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya menganut budaya patriarki menjadikan rokok sebagai bentuk kejantanan dan kekuatan laki-laki (Apriati, 2022). Hal tersebut lahir dari konstruksi gender yang diciptakan budaya patriarki, di mana terjadi perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dilihat oleh masyarakat sebagai sosok yang kuat, berani, dan

berhak mendominasi pekerjaan di ranah publik. Sedangkan, perempuan identik dengan sifat feminin yang memiliki citra lembut, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik (Wahyuni, Priyatna, & Prabasmoro, 2022). Perbedaan peran tersebut menempatkan posisi perempuan menjadi lebih rendah daripada laki-laki.

Perempuan sering kali mendapatkan diskriminasi terhadap hak mereka untuk berekspresi di ranah publik karena citra feminin

yang mengekang. Dengan demikian, aktivitas merokok yang dilakukan oleh perempuan menjadi isu yang kontroversial karena sering kali dianggap sebagai bentuk penyimpangan dan menantang norma gender yang ada. Aktivitas merokok tak luput dari konstruksi gender yang membatasi perempuan untuk melakukan tindakan tersebut. Namun, data The Tobacco Control Atlas ASEAN Region 4th Edition menunjukkan adanya partisipasi perempuan sebanyak 6,7% dalam aktivitas merokok di negara-negara ASEAN (Yulanda, Ligita, Rahmawati, Syafira, & Maharani, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan telah berani menantang norma gender yang membatasi mereka untuk melakukan aktivitas merokok.

Aktivitas merokok yang dilakukan oleh perempuan juga mulai terlihat di kalangan mahasiswi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Valeta dan Hamdan juga ditemukan bahwa sebagian perokok di kota Bandung merupakan perempuan yang berstatus sebagai mahasiswi. Di lingkungan kampus, perilaku merokok tak hanya dilakukan oleh mahasiswa laki-laki, tetapi juga perempuan, terutama di area-area terbuka sekitar kampus (Usman, 2024). Mahasiswi perokok menjadi individu yang menarik untuk dikaji karena latar belakang pendidikan tinggi yang berada di lingkungan akademik terbuka, dan merasakan tekanan sosial yang penuh kontradiksi mengenai perilakunya. Fenomena tersebut tidak hanya dipahami sebagai gaya hidup, tetapi juga sebagai praktik simbolik dalam merefleksikan resistensi terhadap budaya patriarki yang mengekang kebebasan perempuan. Menurut Joel M. Charron (1979), simbol penting untuk dipahami sebagai objek sosial dalam komunikasi manusia (Efendi, Fadila, Tariq, Pratama, & Azmi, 2024). Dengan fenomena mahasiswi merokok, aktivitas tersebut mulai dilihat sebagai bentuk ekspresi diri dan perlawanan terhadap norma gender budaya patriarki yang membatasi kebebasan perempuan. Sebagai kelompok pelajar dengan identitas akademis yang tinggi, mahasiswi perokok mendapat tekanan sosial yang lebih luas dari masyarakat.

Bentuk resistensi ini menjadi semakin terlihat di lingkungan kampus, sebagai ruang progresif nilai-nilai baru yang dapat dinegosiasikan. Perempuan berpendidikan tinggi dan mandiri yang mengetahui dampak merokok bagi kesehatan dan kehidupan sosial menjadi bagian dari perokok yang memaknai aktivitas merokok sebagai interaksi (Martiana, Wardhana, &

Pratiwi, 2017). Mahasiswi perokok dengan stigma yang lebih luas, menunjukkan adanya keterbukaan perempuan terhadap negosiasi norma gender untuk tidak terbatas pada peran gender antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial gender yang ada saat ini memperlihatkan bagaimana norma gender di masyarakat untuk mempertahankan kontrol sosial budaya patriarki (Habsari & Haryono, 2014). Aktivitas merokok yang dilakukan oleh mahasiswi kini tak hanya sebatas kebutuhan konsumtif dan gaya hidup. Kondisi ini merefleksikan perubahan makna terhadap aktivitas merokok yang dilakukan perempuan, di mana merokok dilihat sebagai pergeseran makna sebagai simbol resistensi terhadap konstruksi gender yang melekat pada perempuan (Rahayu, Pasaribu, & Christomy, 2021). Mahasiswi perokok dengan status akademiknya memandang posisi sub-ordinat yang dilekatkan budaya patriarki pada perempuan menggunakan aktivitas merokok sebagai bentuk penegasan terhadap identitas diri mereka yang dikontrol oleh masyarakat patriarki.

Fenomena ini menunjukkan adanya resistensi yang tidak hanya hadir dalam bentuk aksi besar yang melibatkan kelompok-kelompok tertentu, tetapi dapat dilakukan melalui tindakan sehari-hari yang terlihat menentang norma gender yang mengekang (Mardhiyah & Wuryandari, 2024). Dalam proses interaksi sosial, merokok dimaknai oleh mahasiswi sebagai aktivitas yang tidak hanya terikat pada sifat maskulinitas laki-laki, tetapi sebagai aktivitas yang mampu dinegosiasikan untuk dilakukan oleh perempuan sebagai ekspresi dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa rokok dapat menjadi simbol yang bermakna lebih dalam mengenai resistensi gender terhadap budaya patriarki yang merugikan kebebasan perempuan dalam kehidupan sosialnya. Makna tersebut tidak bersifat tetap, tetapi berubah melalui interaksi sosial yang terjadi (Derung, 2017). Mahasiswi perokok menunjukkan adanya tindakan-tindakan yang dianggap menentang norma sosial dapat dilihat mendalam untuk menyampaikan pesan-pesan kritis mengenai struktur patriarki yang melekat.

Dalam budaya Sunda, resistensi ini menjadi semakin menarik untuk dikaji. Budaya Sunda dikenal menjunjung tinggi nilai kesopanan, lemah lembut, dan sikap tunduk sebagai atribut ideal perempuan. Nilai-nilai ini memperkuat ekspektasi sosial agar perempuan menjaga citra dan tidak menampilkan perilaku yang diasosiasikan dengan maskulinitas, termasuk

merokok. Dalam konteks ini, perempuan Sunda yang memilih untuk merokok tidak hanya melanggar norma sosial, tetapi juga menantang simbol-simbol budaya yang melekat pada identitas etnisnya. Hal ini menjadikan perilaku merokok sebagai tindakan simbolik yang memiliki makna resistensi terhadap konstruksi gender patriarki yang kuat dalam budaya lokal.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa bentuk resistensi perempuan tidak selalu bersifat kolektif atau politis secara eksplisit, tetapi juga dapat terwujud dalam tindakan keseharian yang sederhana namun sarat makna. Merokok dalam hal ini menjadi tindakan simbolik yang melawan dominasi nilai patriarki, dan menjadi medium untuk mengartikulasikan identitas serta otonomi perempuan dalam kehidupan sosial yang sering kali memarginalkan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswi etnis Sunda memaknai aktivitas merokok sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap budaya patriarki yang mengekang kebebasan perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menangkap pengalaman subjektif dan makna personal yang dibentuk dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana praktik merokok menjadi bagian dari narasi resistensi gender di tengah dominasi norma budaya patriarki, khususnya dalam makna mahasiswi etnis Sunda.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif akan menjelaskan fenomena yang terjadi dan melakukan alur penelitian dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Panjaitan & Uly, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna yang dikonstruksi oleh mahasiswi perokok dalam konteks resistensi terhadap budaya patriarki. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali persepsi subjektif dan pengalaman hidup individu yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Penelitian fenomenologi dinilai efektif dalam mengungkap makna-makna tersembunyi di balik praktik sosial yang sering kali dianggap sepele, seperti aktivitas merokok oleh perempuan (Priya, 2017).

Subjek penelitian adalah mahasiswi perokok yang berasal dari berbagai program studi di salah satu universitas negeri di Bandung. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria tertentu, yaitu perempuan berstatus mahasiswi aktif dan memiliki pengalaman sebagai perokok selama minimal satu tahun (Suriani & Jailani, 2023). Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yakni ketika data yang diperoleh sudah dianggap memadai dan tidak lagi menghasilkan temuan baru.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) yang bersifat semi-terstruktur agar partisipan dapat berbicara secara bebas, namun tetap sesuai dengan fokus penelitian. Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan di area-area kampus yang menjadi tempat umum aktivitas merokok, guna memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai interaksi sosial yang terjadi (Sejati, 2019). Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan (*informed consent*), kerahasiaan identitas, dan hak partisipan untuk menarik diri kapan pun selama proses penelitian berlangsung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persepsi Sosial dan Stigma terhadap Perempuan Perokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi sosial terhadap perempuan perokok, khususnya mahasiswi etnis Sunda, masih sarat dengan stigma negatif yang berakar kuat pada konstruksi gender dalam budaya patriarki. Meski terdapat kecenderungan normalisasi perilaku merokok di kalangan muda dan masyarakat urban seperti Bandung, pandangan dominan masyarakat secara umum masih menilai perempuan perokok sebagai pelanggar norma sosial dan kesopanan. Ketegangan antara nilai tradisional dan perubahan sosial ini menciptakan ruang yang kompleks bagi perempuan untuk mengekspresikan dirinya.

Dalam budaya Sunda yang menjunjung tinggi citra perempuan sebagai lembut, sopan, dan menjaga diri, tindakan merokok dipersepsikan tidak hanya sebagai pelanggaran terhadap norma kesehatan, tetapi juga sebagai bentuk deviasi simbolik terhadap identitas feminin tradisional. Mahasiswi perokok kerap mengalami

stereotip dan penghakiman moral, bahkan dalam lingkungan pertemanan maupun keluarga, yang menerapkan standar ganda terhadap perilaku merokok antara laki-laki dan perempuan. Beberapa informan mengalami perlakuan diskriminatif secara langsung, termasuk pengaitan merokok dengan perilaku menyimpang lainnya seperti minum minuman keras atau bermain biliar, yang memperkuat stigma.

Namun demikian, tidak semua informan merasakan tekanan yang sama. Ada yang berhasil membangun penerimaan sosial melalui performa identitas yang kuat dan keterbukaan dalam membangun relasi sosial, terutama di lingkungan yang lebih akrab. Dalam hal ini, resistensi terhadap stigma dilakukan melalui negosiasi makna, selektivitas dalam merokok di ruang tertentu, dan penyesuaian terhadap situasi sosial.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa merokok bagi mahasiswi Sunda tidak semata-mata merupakan aktivitas konsumsi, melainkan juga sarat makna simbolik terkait ekspresi diri, perlawanan terhadap norma patriarki, dan penegasan identitas personal. Merokok menjadi media bagi perempuan untuk mengklaim ruang otonom atas tubuh dan pilihannya, menolak pengendalian sosial yang membatasi, serta menantang stereotip dan norma gender yang masih berlaku secara kuat dalam masyarakat.

2. Makna Merokok sebagai Ekspresi Diri dan Perlawanan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas merokok yang dilakukan oleh mahasiswi Sunda tidak dapat dimaknai secara tunggal sebagai kebiasaan konsumtif atau gaya hidup, melainkan memiliki makna sosial yang kompleks dan berlapis. Merokok dipahami oleh sebagian informan sebagai bentuk ekspresi diri dan resistensi terhadap norma-norma patriarki yang membatasi peran serta kebebasan perempuan, khususnya dalam ruang publik. Melalui tindakan merokok, beberapa mahasiswi berupaya merebut kembali kontrol atas tubuh dan ekspresi identitasnya sebagai individu yang otonom dan mandiri.

Sebagian informan mengaitkan merokok dengan bentuk perlawanan simbolik terhadap konstruksi gender

tradisional, khususnya setelah mengenal wacana feminisme. Merokok bagi mereka menjadi simbol pembebasan dari dominasi nilai-nilai patriarkal yang selama ini mengekang kebebasan perempuan untuk berekspresi. Perspektif interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa makna merokok dibentuk secara dinamis melalui interaksi sosial, di mana pengalaman penolakan maupun penerimaan dari lingkungan sosial turut membentuk identitas diri dan refleksi sosial (*reflected self*) para perempuan perokok.

Namun, tidak semua informan memaknai merokok sebagai bentuk perlawanan. Bagi sebagian lainnya, merokok lebih merupakan bentuk pelepasan emosi dan cara mengelola stres, tanpa memiliki muatan ideologis atau niat untuk melawan struktur sosial yang patriarkal. Dalam hal ini, merokok berfungsi sebagai mekanisme koping terhadap tekanan akademik dan psikologis yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian juga menemukan adanya ambiguitas dalam pengalaman kebebasan berekspresi. Meskipun merokok menjadi simbol kebebasan bagi beberapa informan, ekspresi tersebut tetap dibatasi oleh konteks sosial tertentu, seperti lingkungan kampus atau kehadiran orang tua dan dosen. Oleh karena itu, strategi selektif dan adaptif sering kali digunakan agar mereka tetap dapat mengekspresikan diri tanpa memicu penolakan sosial yang berlebihan.

Merokok juga diidentifikasi sebagai salah satu alat untuk membangun dan menegaskan identitas diri sebagai perempuan yang mandiri dan berani berbeda. Namun, pandangan ini tidak bersifat universal di antara informan. Sebagian besar tetap menyadari adanya risiko sosial yang melekat pada identitas perempuan perokok, terutama di lingkungan yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kontrol sosial terhadap tubuh perempuan.

Dengan demikian, temuan ini mengungkap bahwa makna merokok bagi mahasiswi Sunda bersifat subjektif, situasional, dan kontekstual—dapat berupa ekspresi emosi, simbol resistensi, atau media pembentukan identitas. Aktivitas ini tidak lagi dapat dipandang secara sederhana sebagai kebiasaan

konsumsi, melainkan sebagai fenomena sosial yang sarat makna dalam relasi kuasa antara gender, tubuh, dan norma budaya yang berlaku.

3. Strategi Negosiasi dan Adaptasi terhadap Tekanan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan perokok, khususnya mahasiswi etnis Sunda, mengembangkan berbagai strategi negosiasi dan adaptasi dalam menghadapi tekanan sosial yang bersifat moral dan kultural. Tekanan ini berasal dari norma-norma patriarki yang menempatkan perempuan dalam citra ideal sebagai sosok yang lemah lembut, sopan, dan terkendali. Dalam konteks budaya Sunda, merokok dipersepsikan sebagai pelanggaran terhadap citra tersebut, sehingga perempuan yang merokok sering kali mendapat penilaian negatif dari masyarakat.

Strategi negosiasi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi sikap kompromistis dan selektif terhadap lingkungan sosial. Informan A, misalnya, memilih untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang ada dengan cara menghindari konfrontasi langsung. Ia tetap mempertahankan kebiasaannya merokok namun berhati-hati dalam memilih tempat, waktu, dan orang-orang di sekitarnya. Strategi ini memungkinkan informan tetap bisa mengekspresikan diri tanpa secara langsung melanggar norma dominan.

Sementara itu, informan B menunjukkan sikap yang lebih tegas dan menolak tunduk pada tekanan sosial. Ia memaknai kebiasaan merokok sebagai pilihan pribadi yang sah selama mendapat dukungan dari keluarga. Sikap ini mencerminkan resistensi personal terhadap norma sosial yang mengekang kebebasan perempuan atas tubuh dan identitasnya. Informan B juga tidak merasa perlu menyembunyikan kebiasaannya, bahkan di ruang publik, selama merasa nyaman dan mendapat legitimasi dari orang terdekat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa batasan usia dan hierarki sosial turut memengaruhi strategi adaptasi. Para informan cenderung menghindari kebiasaan merokok di hadapan orang yang lebih tua atau sosok otoritatif, seperti dosen, karena menyadari adanya nilai-nilai kesopanan yang masih kuat dalam

masyarakat. Namun di lingkungan pertemanan sebaya, mereka merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri.

Selain itu, dukungan dari keluarga, terutama orang tua, terbukti menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan psikologis perempuan perokok terhadap stigma sosial. Ketika individu merasa diterima oleh lingkungan terdekat, mereka cenderung memiliki keberanian lebih besar untuk mempertahankan identitas dan kebiasaannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan perokok tidak bersikap pasif terhadap tekanan sosial. Mereka menjadi agen aktif dalam merancang makna dari tindakannya melalui strategi adaptif yang kontekstual dan reflektif. Strategi tersebut meliputi: (1) selektivitas dalam memilih lingkungan sosial; (2) pengaturan ruang dan waktu untuk merokok; serta (3) ketegasan dalam membentuk batas antara ruang publik dan privat. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa dalam masyarakat patriarkal, perempuan berperan aktif dalam mendefinisikan ulang identitas dan ruang otonomi mereka melalui proses negosiasi simbolik yang terus berlangsung.

B. Pembahasan

1. Persepsi Sosial dan Stigma terhadap Perempuan Perokok

Persepsi sosial terhadap perempuan perokok masih sangat dipengaruhi oleh konstruksi gender dalam budaya patriarki. Meskipun di kalangan muda dan masyarakat urban mulai terjadi pergeseran menuju penerimaan, persepsi dominan di masyarakat tetap menunjukkan ketimpangan norma antara laki-laki dan perempuan. Aktivitas merokok oleh perempuan masih dianggap menyimpang karena melanggar batas-batas simbolik yang dilekatkan pada citra feminin tradisional (Permana, 2018). Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana norma gender membentuk persepsi masyarakat terhadap mahasiswi perokok dan bagaimana merokok menjadi simbol perlawanan terhadap norma patriarki.

Dalam konteks budaya Sunda, perempuan secara tradisional diposisikan sebagai pribadi yang halus, sopan, dan menjaga kesantunan dalam segala aspek,

termasuk dalam pengelolaan tubuh dan ekspresi diri. Oleh karena itu, tindakan merokok oleh perempuan Sunda tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran norma sosial, tetapi juga sebagai pelanggaran simbolik terhadap identitas feminin ideal. Informan A menggambarkan bahwa di lingkungan urban seperti Bandung, mulai muncul gejala normalisasi, meskipun tetap bersifat situasional. Sementara itu, Informan B mencatat bahwa mayoritas masyarakat terutama generasi tua masih memiliki pandangan yang sangat negatif terhadap perempuan yang merokok, menggambarkan mereka sebagai “bejat” atau tidak bermoral.

Pandangan ini mencerminkan konstruksi sosial patriarkal yang masih melekat kuat dalam masyarakat, di mana perempuan yang merokok dianggap melanggar etika gender dan norma moral. Hal ini selaras dengan hasil studi etnografi oleh Nangoi dan Daeli (2023), yang menunjukkan bahwa perempuan perokok sering kali memilih untuk tidak merokok di ruang publik guna menghindari stigma, sementara sebagian lainnya justru menjadikan merokok sebagai pernyataan ketidakpedulian terhadap norma yang membatasi kebebasan mereka.

Ketimpangan ini semakin jelas dalam perlakuan berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam hal merokok. Informan A menyampaikan bahwa keluarganya sangat melarang ia merokok, namun kepada sepupu laki-laknya justru menunjukkan toleransi. Perlakuan ini memperlihatkan adanya standar ganda dalam masyarakat, sebagaimana juga disorot oleh Putra (2014), bahwa perempuan terutama yang menggunakan simbol keagamaan seperti jilbab akan menerima tekanan sosial yang lebih kuat jika merokok dibandingkan laki-laki.

Selain itu, stigma yang diterima perempuan perokok tidak hanya berupa pelabelan, tetapi juga penghakiman karakter. Informan A menceritakan pernah mendapat komentar yang mengaitkan kebiasaan merokok dengan perilaku menyimpang lainnya seperti minum alkohol atau main biliar. Ini menunjukkan adanya konstruksi stereotip yang mengeneralisasi perilaku perempuan perokok sebagai tidak bermoral, tanpa melihat konteks sosialnya.

Menariknya, informan B mengungkapkan bahwa ia tidak mengalami perlakuan diskriminatif karena sudah memiliki hubungan sosial yang kuat dengan orang-orang di sekitarnya. Sikap terbuka dan pembawaan diri yang percaya diri dianggap sebagai bentuk resistensi terhadap stigma sosial. Hal ini mendukung pandangan Usman (2024) bahwa perempuan perokok tidak selalu menjadi korban pasif dari stereotip, tetapi juga dapat membentuk identitas sosial yang mandiri dan merdeka melalui pengalaman interaksi yang beragam.

Secara keseluruhan, merokok bagi mahasiswi Sunda tidak bisa dipandang hanya sebagai perilaku konsumsi, melainkan merupakan praktik simbolik yang penuh makna. Di satu sisi, ia mencerminkan resistensi terhadap norma patriarki dan standar ganda dalam masyarakat, sementara di sisi lain menjadi medium ekspresi identitas diri dan kontrol atas tubuh perempuan. Dalam kerangka ini, merokok menjadi bagian dari negosiasi simbolik antara kebebasan pribadi dan norma sosial yang terus dipertahankan oleh budaya dominan.

2. Makna Merokok sebagai Ekspresi Diri dan Perlawanan Sosial

Dalam perspektif sosiologis, merokok yang dilakukan oleh perempuan, khususnya mahasiswi, tidak sekadar dianggap sebagai kebiasaan konsumtif atau bagian dari gaya hidup. Lebih dari itu, merokok dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi diri dan perlawanan terhadap konstruksi sosial yang patriarkal. Tindakan ini menjadi simbol dari upaya perempuan untuk menegosiasikan kembali peran sosial yang telah dikonstruksikan secara sempit oleh norma budaya dan gender. Sebagaimana diungkap oleh informan A, merokok baginya merupakan ekspresi diri sekaligus bentuk resistensi setelah mempelajari gagasan-gagasan feminisme. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif atas relasi kuasa yang timpang dalam struktur sosial (Mead, dikutip dalam Asmanidar, 2021).

Dari sudut pandang teori interaksionisme simbolik, makna sosial dari merokok dibentuk secara dinamis melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Rokok tidak hanya menjadi

objek konsumsi, tetapi juga simbol sosial yang maknanya ditentukan oleh interpretasi kolektif (Blumer, 1969). Dalam hal ini, perempuan membentuk identitasnya melalui interaksi dengan lingkungan yang menerima atau menolak kebiasaan merokok, yang pada gilirannya membentuk *reflected self* atau cerminan diri dari penilaian orang lain. Identitas ini berkembang seiring dengan pengalaman sosial dan menjadi bagian dari narasi agensi tubuh dan kebebasan berekspresi perempuan.

Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa makna merokok bersifat subjektif dan bervariasi antar individu. Informan B menolak melihat merokok sebagai bentuk perlawanan terhadap patriarki dan lebih mengartikannya sebagai cara melepaskan tekanan emosional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harvinta dan Lestari (2015) yang menyatakan bahwa stres akademik memiliki korelasi positif terhadap kecenderungan merokok pada mahasiswi. Merokok dalam hal ini menjadi mekanisme koping untuk menghadapi tekanan, bukan alat perlawanan ideologis.

Perbedaan pandangan juga terlihat dalam dimensi kebebasan. Informan A mengungkapkan bahwa kebebasan berekspresi melalui merokok tetap dibatasi oleh situasi sosial dan norma yang berlaku, seperti memilih tempat dan orang untuk mengekspresikan diri. Hal ini mencerminkan bahwa ruang kebebasan perempuan dalam masyarakat Sunda masih dikontrol oleh norma-norma sosial yang tidak selalu tertulis. Sebaliknya, informan B memaknai merokok sebagai simbol kebebasan atas tubuh dan pilihan pribadi, tanpa memperhatikan pandangan masyarakat sekitar. Perspektif ini sejalan dengan pendapat Putranti (2020) yang menyatakan bahwa tubuh perempuan dalam sistem sosial patriarkal sering menjadi objek simbolik yang dikendalikan oleh dominasi maskulin. Maka, merokok menjadi bentuk simbolik untuk mengklaim kembali kendali atas tubuh dan pilihan hidup.

Lebih jauh, temuan ini juga menunjukkan bahwa rokok digunakan oleh sebagian perempuan untuk membangun dan menegaskan identitas diri. Informan A menyatakan bahwa merokok merepresentasikan dirinya sebagai perempuan

mandiri dan memiliki gaya hidup tertentu. Hal ini mendukung hasil penelitian Rahayu, Pasaribu, dan Christomy (2021) yang mengungkapkan bahwa perempuan menggunakan simbol-simbol budaya, seperti rokok, untuk menciptakan identitas tandingan terhadap budaya dominan. Meski demikian, informan B kembali menekankan bahwa baginya merokok lebih pada cara menenangkan diri ketimbang simbol identitas.

Dengan demikian, makna merokok bagi mahasiswi Sunda sangat kontekstual dan berlapis: bisa berupa ekspresi kebebasan, bentuk resistensi terhadap sistem nilai patriarki, media pelepasan stres, atau bahkan simbol dari konstruksi identitas yang otonom. Hal ini menandakan bahwa tindakan merokok tidak bisa lagi dipahami secara simplistik sebagai konsumsi nikotin, melainkan sebagai bentuk komunikasi simbolik yang penuh dengan makna sosial, kultural, dan gender.

3. Pembahasan: Strategi Negosiasi dan Adaptasi terhadap Tekanan Sosial

Dalam menghadapi tekanan sosial yang bersumber dari nilai-nilai patriarkal budaya Sunda, perempuan perokok tidak bersikap pasif, melainkan mengembangkan strategi negosiasi dan adaptasi yang cermat. Aktivitas merokok oleh perempuan kerap dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari citra ideal perempuan Sunda yang lembut dan sopan, sehingga menimbulkan tantangan moral dan kultural (Panjaitan & Uly, 2013). Untuk merespons hal ini, perempuan perokok, khususnya mahasiswi etnis Sunda, cenderung mengatur ekspresi dirinya agar tetap bisa menjalani kebiasaan merokok tanpa menimbulkan konflik sosial.

Salah satu strategi yang digunakan adalah selektivitas dalam memilih lingkungan sosial, seperti ditunjukkan oleh informan A yang lebih memilih menyesuaikan diri daripada melawan secara frontal. Ini menunjukkan pendekatan kompromistis yang bertujuan menghindari stigmatisasi langsung. Dalam konteks interaksionisme simbolik, tindakan ini merupakan wujud penyesuaian makna atas tindakan individu terhadap simbol dan harapan sosial di sekitarnya (Blumer, 1969).

Sementara itu, strategi resistensi eksplisit tampak pada informan B, yang menolak tekanan sosial dan mengklaim merokok sebagai pilihan pribadi yang sah, terlebih dengan dukungan orang tua. Sikap ini menunjukkan bentuk adaptasi yang lebih tegas terhadap norma sosial. Penolakan terhadap penghakiman sosial tersebut mencerminkan praktik resistensi terhadap stigma, sebagaimana diungkap oleh Panjaitan dan Uly (2013), bahwa perempuan sering kali melakukan perlawanan secara diam-diam namun tegas dalam kehidupan sehari-hari.

Respons para informan juga memperlihatkan adanya strategi adaptasi yang mempertimbangkan hierarki sosial, seperti dengan menghindari merokok di hadapan dosen atau generasi yang lebih tua. Strategi ini menunjukkan bagaimana perempuan perokok membangun batas simbolik antara ruang publik dan privat dalam mengekspresikan kebiasaannya. Dukungan dari orang tua juga menjadi sumber legitimasi penting yang memperkuat posisi psikologis perempuan dalam menghadapi tekanan sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Usman (2024), bahwa dukungan sosial dari lingkungan terdekat berperan sebagai pelindung terhadap stigma negatif yang dialami perempuan.

Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa perempuan perokok mengembangkan tiga bentuk strategi utama: (1) selektivitas dalam memilih lingkungan sosial, (2) pengelolaan ruang dan waktu merokok, dan (3) ketegasan identitas diri melalui klaim atas otonomi pribadi. Dalam perspektif simbolik, mereka menjadi agen aktif yang menciptakan makna dari tindakannya dan mengatur bagaimana makna tersebut diterima atau ditolak oleh masyarakat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas merokok yang dilakukan oleh mahasiswi etnis Sunda memiliki makna yang jauh lebih kompleks daripada sekadar perilaku konsumtif. Merokok dimaknai sebagai bentuk ekspresi diri, resistensi terhadap nilai-nilai patriarki, serta penegasan identitas sebagai perempuan yang otonom. Di tengah budaya yang masih

kuat menempatkan perempuan dalam kerangka norma kesopanan dan kepatuhan, sebagian mahasiswi menjadikan merokok sebagai simbol kebebasan tubuh dan pilihan pribadi yang disengaja dan bermakna. Meskipun persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok masih sarat stigma negatif akibat konstruksi gender tradisional, para mahasiswi tidak bersikap pasif. Mereka menunjukkan agensi sosial melalui strategi negosiasi seperti memilih lingkungan yang suportif, menyembunyikan kebiasaan di hadapan otoritas, atau secara terbuka menyatakan pilihan mereka dengan dukungan keluarga.

Dalam kerangka fenomenologi, pengalaman merokok oleh mahasiswi Sunda memperlihatkan bahwa resistensi terhadap budaya hegemonik tidak harus dilakukan secara terbuka atau kolektif, tetapi dapat muncul melalui praktik simbolik sehari-hari. Merokok menjadi sarana untuk menegosiasikan identitas dan memperluas ruang otonomi di tengah tekanan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik merokok oleh perempuan merupakan bagian dari proses simbolik dan sosiokultural yang kompleks, yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika gender, kuasa, dan makna tubuh dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dimensi lain seperti pengaruh media, kondisi psikologis, atau relasi keluarga dalam membentuk pengalaman subjektif perempuan perokok, guna memperkaya pemahaman terhadap isu gender dan agensi dalam konteks budaya patriarki.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji dimensi-dimensi lain yang turut memengaruhi pengalaman dan resistensi perempuan perokok, seperti pengaruh media dalam membentuk representasi perempuan perokok, faktor psikologis yang mendorong perilaku merokok sebagai mekanisme koping. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan aspek sosiologi, psikologi, dan kajian media akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap konstruksi makna merokok dalam konteks relasi gender. Dengan demikian, kajian di masa depan diharapkan dapat memperkaya wacana kritis tentang gender, simbol, dan kekuasaan dalam

masyarakat patriarki, serta membuka ruang dialog yang lebih inklusif terhadap ekspresi dan identitas perempuan di ruang sosial yang kompleks.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriati, Y. (2022). Refresentasi Maskulinitas dalam Iklan Rokok dan Susu L-Men. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 1(2), 60-75.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Praktamis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088-1095.
- Habsari, S. U., & Haryono, A. T. (2014). Pemberitaan Koruptor Perempuan Dalam Perspektif Gender. *Majalah Ilmiah Universitas Pandanaran*, 12(28), 68-91.
- Harvinta, D. D., & Lestari, R. (2015). Hubungan antara Stress Akademik dengan Kecenderungan Perilaku Merokok pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Umum Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mardhiyah, A., & Wuryandari, N. W. (2024). Resistensi Sehari-Hari: Perempuan Tionghoa Melawan Subalternitas dalam Cerpen "Ibuku Perempuan Mong Kap San" Karya Sunlie Thomas Alexander. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 2283-2295.
- Martiana, A., Wardhana, A., & Pratiwi, P. H. (2017). Merokok sebagai Simbol Interaksi Bagi Perokok Perempuan Urban. *Informasi*, 47(1), 109-120.
- Panjaitan, & Uly, V. R. (2013). Marginalisasi Perempuan Berjilbab Perokok. *Jurnal Universitas Komputer Indonesia*.
- Priya, A. (2017). Phenomenological Social Research: Some Observations from The Field. *Qualitative Research Journal*, 17(4), 294-305.
- Putra, A. T. (2014). Konstruksi Sosial Kebiasaan Merokok di Kalangan Wanita Berjilbab. (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Putranti, Y. (2022). Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Novel Telemuk; Dangdut Dan Kisah Cinta Yang Keparat Dan Bekisar Merah. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rahayu, M., Pasaribu, R. E., & Christomy, T. (2021). Stereotip Gender Dan Resistensi Perempuan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Kelasa*, 16(2), 259-274.
- Scott, J. C. (1989). Everyday Forms of Resistance. *The Copenhagen Journal of Asian Studies*, 4, 33-62.
- Sejati, V. A. (2019). Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 21-24.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling serta Pemilihan Partisipan Ditinjau dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.
- Usman, A. (2024). Makna Merokok bagi Wanita: Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Perokok. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 6(1), 38-51.
- Valeta, N. P., & Hamdan, S. R. (t.thn.). Studi Deskriptif Smoker Identity pada Perokok Wanita. *Research Gate*.
- Wahyuni, E. A., Priyatna, A., & Prabasmoro, T. (2022). Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Sunda Nala Karya Darpan. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(1), 35-49.
- Yulanda, N. A., Ligita, T., Rahmawati, N., Syafira, K., & Maharani, E. (2024). Pemberdayaan Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Pernapasan Akibat Perilaku Merokok. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(8), 3615-3624.